

Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Rakyal Aini, I Nyoman Karma, Lalu Hamdian Affandi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author: rakyal.31aini@email.com

Abstract

This research aims to describe the steps preparing HOTS-based evaluation questions and describing teacher difficulties in preparing HOTS-based evaluation questions in curriculum learning 2013 at SDN Inpres Nae. This research case study approach where the subjects of this research are teachers at SDN Inpres Nae teaches classes IV, V and VI with a number of research subjects as many as 5 (five) people. Data was analyzed from the results of data collection using interview techniques and documentation in the form of PAS documents. Data then reduced, the data is presented in the form of a description and conclusions are drawn. Based on the data obtained, it can be seen that in steps there are still many teachers who don't know how to prepare HOTS questions steps for preparing HOTS consisting of analyzing basic competencies, compiling grid questions, choosing appropriate and contextual stimuli, writing items questions according to the question grid and create scoring guidelines and answer key. This has a big impact in preparing evaluation questions HOTS-based, where teachers encounter difficulties including: 1) difficulty analyzing the cognitive level of basic competencies, 2) difficulty formulating form of HOTS content questions and 3) difficulty creating and finding stimuli appropriate and contextual ones that can be used to be in line with competencies base. So it can be concluded that the teachers at SDN Inpres Nae experienced many difficulties in compiling HOTS-based evaluation questions, this is driven by the lack of socialization from the government in providing comprehensive training and guidance for each school.

Keywords: 2013 curriculum, Higher Order Thinking Skills, teachers difficulties.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS dan mendeskripsikan kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran kurikulum 2013 di SDN Inpres Nae. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dimana subjek penelitian ini adalah guru di SDN Inpres Nae yang mengajar pada kelas IV, V dan VI dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 5 (lima) orang. Data dianalisis dari hasil pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi berupa dokumen PAS. Data kemudian direduksi, disajikan data dalam bentuk uraian serta ditarik kesimpulan. Berdasarkan data diperoleh dapat diketahui bahwa dalam langkah-langkah penyusunan soal HOTS masih banyak guru-guru yang tidak mengenal bagaimana langkah-langkah penyusunan HOTS yang terdiri dari menganalisis KD, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang tepat dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal dan membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban. Hal ini memberikan dampak besar dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS, dimana ditemui kesulitan guru diantaranya; 1) Kesulitan menganalisis tingkat kognitif pada Kompetensi Dasar, 2) Kesulitan merumuskan bentuk soal muatan HOTS dan 3) Kesulitan membuat dan menemukan stimulus yang tepat dan kontekstual yang dapat digunakan agar sejalan dengan kompetensi dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN Inpres Nae mengalami banyak kesulitan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS, hal ini didorong oleh minimnya sosialisasi dari pemerintah dalam memberikan pelatihan dan bimbingan menyeluruh terhadap setiap sekolah.

Kata kunci: Higher Order Thinking Skills, kesulitan guru, kurikulum 2013

Article History:

Received 2023-07-08

Revised 2023-10-22

Accepted 2023-11-06

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6035

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan zaman yang terus berlangsung, kehidupan manusia mengalami kemajuan yang signifikan terutama dalam bidang ekonomi, infrastruktur, dan teknologi. Perkembangan ini menciptakan kebutuhan baru dan memaksa manusia untuk mengasah kemampuan mereka agar dapat mengatasi tantangan yang muncul. Salah satu aspek yang paling berpengaruh adalah kemajuan teknologi, yang telah memberikan kemudahan yang tidak terbayangkan sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Kemajuan ini terjadi sejalan dengan peningkatan kemampuan manusia yang didorong oleh kebutuhan yang terus berkembang. Namun, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, hal ini dapat menjadi hambatan atau masalah yang memerlukan pemecahan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi tahapan analisis dan evaluasi terhadap masalah yang dihadapi. Proses ini merupakan bagian integral dari Higher Order Thinking Skills (HOTS) sebagaimana dijelaskan oleh Saraswati dan Agustika (2020). Penerapan HOTS ini menjadi krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam kerangka kurikulum 2013, yang bertujuan untuk membantu peserta didik membangun kemampuan belajar mandiri melalui pengalaman langsung.

Paradigma pembelajaran saat ini menekankan pentingnya literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Hal ini terkait dengan pelaksanaan asesmen nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pencapaian peserta didik dalam kemampuan literasi, numerasi, dan berpikir tingkat tinggi (Novita et al., 2021; Sudianto & Kisno, 2021). Penyelesaian soal-soal asesmen nasional memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nurjanah, 2021; Rokhim et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk dilatih agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melibatkan proses analisis, evaluasi, dan kreasi. Proses-proses berpikir ini diperlukan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, inovatif, dan kritis (Sofyatiningrum et al., 2018). Sebaliknya, tingkatan berpikir C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) merupakan bagian dari Lower Order Thinking Skills (LOTS) atau keterampilan berpikir tingkat rendah (Helmawati, 2019). LOTS menekankan pada cara berpikir dasar dalam memproses informasi. Oleh karena itu, proses berpikir HOTS seharusnya dimulai dengan tahap-tahap berpikir LOTS, sebelum kemudian melanjutkan ke tahap analisis, evaluasi, dan kreasi terhadap informasi atau pengetahuan yang diperoleh melalui tahap mengingat, memahami, dan menerapkan.

Pada tahun 2017, Kurikulum 2013 mengalami revisi yang signifikan, dan pada tahun 2019, sistem penilaian juga mengalami peningkatan dengan diterapkannya sistem penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Taubah, 2019). Penilaian ini mengukur ranah pengetahuan melalui berbagai bentuk soal, termasuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah (BS), isian singkat, dan soal uraian (Ratnawulan & Kusdiana, 2014). Implementasi Kurikulum 2013, termasuk sistem penilaian HOTS, telah diterapkan di SDN Inpres Nae. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting dalam menerapkan sistem ini, mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga proses evaluasi, yang harus memenuhi kompetensi pedagogik guru (Kamal, 2019). Kemampuan dan keterampilan guru sangat diperlukan dalam mengembangkan sistem HOTS dalam pembelajaran, mengingat tidak semua materi harus bermuatan HOTS, namun guru harus menguasai tahap dasar dalam Lower Order Thinking Skills (LOTS).

Namun, di SDN Inpres Nae, tidak semua guru menerapkan HOTS dalam proses evaluasi. Banyak evaluasi yang hanya berfokus pada pemahaman materi yang diajarkan, tanpa merangsang berpikir nalar dan logika berpikir yang mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa guru tidak menerapkan bentuk soal evaluasi berbasis HOTS, padahal Kurikulum 2013 mensyaratkan adanya HOTS dalam evaluasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan memeriksa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS.

Dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS, guru harus mengikuti beberapa langkah, termasuk analisis kompetensi dasar, penyusunan kisi-kisi soal, pemilihan stimulus yang tepat, penulisan pertanyaan sesuai kisi-kisi soal, dan pembuatan pedoman penilaian dan kunci jawaban (Setiawati et al., 2019). Penerapan HOTS dalam evaluasi tidak hanya bertujuan mencapai tujuan kurikulum dalam mengembangkan peserta didik

yang berpikir kritis, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugasnya di bidang pendidikan dengan bertanggung jawab dan layak (Usman, 2016). Dengan demikian, penerapan HOTS dalam evaluasi tidak hanya membantu peserta didik dalam berpikir kritis, tetapi juga membantu guru mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan terampil dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, suatu pendekatan yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data terkait dengan suatu kasus tertentu. Sebuah kasus dianggap relevan untuk penelitian ketika terdapat masalah, kesulitan, hambatan, atau penyimpangan yang perlu dipahami lebih mendalam (Hardani et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, kasus yang diambil adalah kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas IV, V, dan VI di SDN Inpres Nae dalam merumuskan soal evaluasi berbasis HOTS. Data-data terkait kasus ini diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan setiap guru yang menjadi subjek penelitian, serta melalui pengumpulan dokumen berupa soal-soal Penilaian Akhir Semester (PAS) yang telah dibuat oleh para guru. Kedua teknik pengumpulan data tersebut kemudian diolah menggunakan metode triangulasi teknik.

Triangulasi teknik merupakan suatu pendekatan di mana peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang seragam dari berbagai sumber (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen digunakan bersama-sama untuk mengumpulkan data dari para guru sebagai sumber informasi utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam merumuskan soal evaluasi berbasis HOTS. Dengan menggunakan teknik triangulasi, hasil penelitian diharapkan menjadi lebih valid dan dapat dipercaya karena data diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda namun relevan dengan kasus yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Inpres Nae didapatkan hasil wawancara secara mendalam terhadap 5 narasumber yang diantaranya guru kelas IV, guru kelas V sekaligus guru matematika, guru kelas VI, guru agama dan guru PJOK, dengan soal PAS yang terkumpul dari masing-masing guru yang terdiri dari kumpulan materi Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PJOK, SBdP, Agama, PKN dan Matematika.



Gambar 1. Soal Pilihan Ganda PAS Materi IPA Kelas V

Hasil data soal-soal PAS didapatkan bahwa sebagian besar soal-soal yang dibuat berisikan model soal LOTS, hal ini nampaknya juga selaras dengan hasil wawancara dimana guru secara umum terbiasa menggunakan soal-soal LOTS yang hanya sekedar mengukur bagaimana proses mengingat, memahami atau menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat dari pembelajaran sebelumnya. Setelah ditanya mengenai bagaimana penyusunan soal HOTS oleh guru, tiga diantara lima guru mengatakan jika mereka tidak mengenal secara menyeluruh seperti apa itu soal HOTS. Sedangkan dua diantara mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS akan tetapi soal-soal yang dibuat lebih banyak menggunakan soal LOTS,

namun soal-soal lainnya hanya memenuhi tahap pemilihan stimulus yang kontekstual namun masih belum mengembangkan bentuk soal yang berbasis masalah serta mengasah tingkat kognitif C4, C5 atau C6.

Ada beberapa langkah yang dijadikan pedoman dalam melihat bagaimana penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS oleh guru sudah sesuai atau tidak, berikut langkah-langkah penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS oleh guru dalam penelitian ini yakni;

1. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD)

Menganalisis KD dilakukan untuk mengetahui bahwa KD yang akan dijadikan soal evaluasi termasuk ke tingkat kognitif C1, C2, C3, C4, C5 atau C6, sehingga ketika mendapatkan analisa yang termasuk KD LOTS maka perlu dilakukan pengayaan terlebih dahulu ke bentuk pengayaan C4, C5 atau C6 untuk menjadikan soal tersebut HOTS, namun dalam penelitian ini secara garis besar guru-guru tidak melakukan analisa tingkatan KD yang akan disoalkan. Dari hasil wawancara guru didapatkan pernyataan bahwa guru umumnya memilih KD yang disoalkan berdasar dari lingkup materi dan muatan KD sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.

2. Menyusun kisi-kisi soal

Penyusunan kisi-kisi soal digunakan dalam memandu guru dalam memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, menentukan lingkup materi dan materi yang terkait dengan KD yang akan diujikan, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal, menentukan level kognitif (C1, C2, C3, C4, C5 dan C6) dan menentukan bentuk soal yang akan digunakan (Ariyana, Y, Pudjiastuti, A., Bestary, R & Zamroni. (2018). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam penyusunan soal guru melewati 2 (dua) tahap penting dalam menyusun kisi-kisi soal yakni memilih KD yang akan dibuat soal HOTS dan menentukan level kognitif.

Hasil wawancara mendapatkan bahwa guru secara umum menyusun kisi-kisi soal berdasar dari lingkup materi dan materi terkait KD yang akan diujikan, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal dilakukan dengan menempatkan nomor soal berdasar tingkat kesulitannya, bukan berdasar tingkat kognitifnya. Sedangkan dalam menentukan bentuk soal, guru secara umum hanya menggunakan 3 (tiga) bentuk soal yakni pilihan ganda, isian singkat dan soal uraian dan dalam membuat pedoman penskoran serta kunci jawaban, pedoman penskoran setiap guru telah dilakukan dengan baik.

3. Memilih stimulus yang tepat dan kontekstual

Stimulus merupakan dasar dalam pembentukan sebuah bunyi soal, hal penting membuat sebuah stimulus untuk dapat digunakan dan sesuai dengan KD yang diujikan. Dalam hasil penelitian ditemukan hanya ada beberapa soal yang mampu diberikan stimulus yang kontekstual, akan tetapi muatan soal masih belum dalam kategori soal HOTS karena muatan kognitif yang masih LOTS.

4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Penulisan butir soal secara umum sama dengan kaidah penulisan soal biasanya hanya saja yang menjadi pembeda ialah pada muatan materi yang mengasah tingkat kognitif HOTS, dengan mengikuti arahan pada penyusunan kisi-kisi soal mempermudah membuat dan mempertimbangkan bagaimana hasil soal itu nantinya. Dari hasil penelitian ini sendiri guru hanya menulis butir soal yang berdasar dengan melihat lingkup materi dan materi terkait KD yang diujikan, menentukan nomor soal, menentukan tingkat kesulitan soal, menentukan bentuk soal hingga penskoran dan kunci jawaban.

5. Membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban

Pedoman penskoran digunakan sebagai panduan dalam mengukur seberapa nilai yang diberikan pada soal-soal tertentu yang bersifat subjektif sedangkan kunci jawaban dibuat berdasar soal-soal objektif yang telah buat sebelumnya, kedua hal ini mempermudah pengukuran nilai dari hasil jawaban peserta didik. Hasil penelitian ini sendiri ditemukan jika setelah membuat soal, guru juga membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban pada setiap soal-soal ada.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun soal berbasis HOTS ditemukan beberapa hambatan dalam penyusunannya, ada beberapa hal yang tidak dilaksanakan oleh guru sehingga memberi dampak besar pada tidak sempurnanya soal-soal yang dibuat untuk dikatakan sebagai soal HOTS.

Pembahasan

1. Analisa muatan soal evaluasi berbasis HOTS.

Soal HOTS memiliki karakteristik yang membedakannya dengan soal LOTS yakni:

1) mengukur kemampuan berpikir tingkat

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam HOTS ada 3 tingkatan yakni dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat/mencipta (C6) (Helmawati, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan, data yang didapat dari hasil wawancara dan pengumpulan dokumen PAS yang ada dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN Inpres Nae sebagiannya mengetahui bagaimana HOTS tapi tidak menerapkan dalam PAS yang buat serta sebagian guru tidak mengenal secara mendalam tentang HOTS. Banyaknya soal yang dimuat dalam PAS meliputi soal LOTS dari tingkatan soal termudah, sedang hingga sulit. Hal ini serupa dengan hasil yang ditemui dalam penelitian relevan Lely Fitriyanti Pratiwi (2022) yang melakukan penelitian mengenai analisis kemampuan guru dalam membuat soal tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) mata pelajaran matematika bahwa soal-soal yang dibuat oleh guru masih cenderung mengulang dan masih pada tingkat soal LOTS.

2) berbasis permasalahan dan kontekstual

Konteks permasalahan yang dekat dengan kehidupan seperti teknologi, kegiatan berdagang, modernisasi, bencana alam ataupun permasalahan terkini yang sedang populer yang berperan penting dalam memberikan stimulus yang dekat dengan kehidupan sekitar sehingga peserta didik mampu melihat dan menganalisa kehidupan sekitarnya hingga dapat mengatasi permasalahan di kehidupan nyatanya. Namun dalam penelitian ini hanya beberapa materi yang memuat soal yang kontekstual contohnya soal materi iklan pada PAS kelas V dalam mata pelajaran bahasa indonesia, materi lain seperti matematika, PKN, SBdP, PJOK ataupun Agama sangat minim stimulus yang kontekstual dalam PAS yang diberikan meski tidak tergolong soal HOTS namun tetap pendekatan kontekstual sangat diperlukan. Karena konteks tersebutlah yang memberikan bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata (Setiawan, Asmira, Ariyana, Bestary, & Pudjiastuti, 2019).

3) tidak rutin (tidak akrab)

Soal evaluasi HOTS memungkinkan menghasilkan perintah soal yang lebih beragam dan tidak sama, dalam artian soal-soal evaluasi berbasis HOTS tersebut memberikan sudut pandang pemecahan masalah yang berbeda pada materi yang sama sehingga peserta didik akan lebih terbiasa nantinya dalam menemukan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Namun dalam hasil penelitian ini pada dokumen PAS yang ada lebih memuat perintah soal yang hampir sama dan masih sangat mengacu pada proses mengingat, memahami dan menerapkan yang pada akhirnya hanya memberikan bentuk perintah yang terus diulang lagi pada materi pelajaran yang berbeda.

4) menggunakan bentuk soal beragam

Memberikan bentuk soal yang beragam bertujuan memberikan informasi yang lebih beragam dan menyeluruh tentang kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif, artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Fanani, 2018).

Dari banyaknya pilihan soal alternatif yang dapat digunakan oleh guru hanya ada 3 bentuk soal yang paling umum dan sering digunakan dalam soal PAS yakni pilihan ganda, soal isian singkat dan soal uraian. Hal ini memberikan gambaran bagaimana minimnya guru dalam mengembangkan bentuk soal yang digunakan dalam soal-soal yang diujikan. Hal ini serupa dengan hasil dari penelitian relevan yang digunakan yakni pada penelitian Suci Ramadhanti (2020) yang melakukan penelitian tentang analisis kemampuan guru membuat soal HOTS muatan pelajaran IPS kelas tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangiwan, juga menemukan penggunaan model soal yang selalu sama oleh guru.

Demikian hal ini menunjukkan bahwa soal-soal yang dibuat oleh guru-guru di SDN Inpres Nae kurang memuat karakteristik soal HOTS. Beberapa diantaranya ada yang memberikan stimulus yang kontekstual

namun tidak mengacu pada tingkat soal HOTS. Hampir seluruh soal yang dimuat dalam PAS hanya menggunakan 3 bentuk soal saja yakni soal pilihan ganda, soal isian singkat serta esai atau uraian. Minimnya bentuk soal yang dibuat menyebabkan banyak perintah soal yang mengacu pada mengingat, memahami atau menerapkan yang pada akhirnya menghasilkan bentuk dan bunyi soal yang selalu sama hingga akhirnya soal tersebut tidak variatif bentuknya dan bunyinya menjadi sangat akrab karena terlalu sering digunakan.

2. Kesulitan guru dalam menyusun langkah-langkah penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS.

Dalam memudahkan penyusunan soal oleh guru, ada beberapa langkah yang diperhatikan dalam merumuskan soal berbasis HOTS diantaranya:

a) menganalisis kompetensi dasar

Analisa KD dilakukan untuk menentukan KD mana saja yang cocok dijadikan sebagai soal HOTS, pada KD tingkat kognitif C1, C2 atau C3 juga dapat dijadikan soal HOTS dengan melakukan pengembangan rumusan IPK terlebih dahulu ke tingkat C4, C5 dan C6. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru merasa kesulitan dalam menganalisis tingkat kognitif pada KD, hal didorong oleh beberapa hal diantaranya; 1) merasa bingung dalam memahami setiap tingkatan kognitif, 2) karena kurangnya pemahaman tingkat kognitif memberikan hambatan besar guru dalam mengembangkan IPK, 3) kurangnya penerapan dan membiasakan diri dalam menggunakan soal-soal yang mengulang dengan tingkat kognitif LOTS.

b) menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal disusun berdasar dari memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, menentukan lingkup materi dan materi yang terkait dengan KD yang akan diuji, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal, menentukan level kognitif (C1, C2, C3, C4, C5 dan C6) dan menentukan bentuk soal yang akan digunakan. Hal tersebut ini tidak dilakukan guru dalam menyusun kisi-kisi soal, soal yang dibuat oleh guru dibuat secara langsung dengan hanya melihat pada kompetensi dasar atau lingkup materi yang diujikan.

c) memilih stimulus yang tepat dan kontekstual

Stimulus kontekstual yang seharusnya ada dalam soal HOTS tentu tidak digunakan oleh guru karena pembiasaan yang dilakukan membuat soal tanpa stimulus pada tingkat soal LOTS, menjadikan guru kesulitan dalam membuat soal yang mencari dan membuat stimulus kontekstual.

d) Menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi soal

Aspek penulisan butir-butir soal yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal namun tetap saja, soal yang dibuat sebagian besar menggunakan tingkat LOTS pada soal yang diujikan. Masih banyaknya soal yang tidak menggunakan tingkatan C4, C5 dan C6 serta hanya sedikit yang memberikan stimulus kontekstual dalam soal. Meski demikian dalam membuat kisi-kisi soal HOTS harus memuat secara keseluruhan yakni memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, menentukan lingkup materi dan materi yang terkait dengan KD yang akan diuji, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal, menentukan level kognitif (C1, C2, C3, C4, C5 dan C6), dan menentukan bentuk soal yang akan digunakan.

e) membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban.

Membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban soal dilakukan guru setelah menulis butir-butir soal, dalam merumuskan pedoman penskoran dan kunci jawaban ini guru tidak merasa kesulitan dalam melaksanakannya.

Pembahasan diatas menyatakan beberapa hal utama yakni kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS dimana kesulitan yang muncul diantaranya;

1. Kesulitan menganalisis tingkat kognitif pada Kompetensi Dasar.

Dalam penyusunan soal HOTS diperlukan menganalisa Kompetensi Dasar yang akan disoalkan apakah termasuk dalam C1, C2, C3, C4, C5 atau C6. Jika KD tersebut ternyata berada dalam tingkat LOTS maka perlu mengubahnya pengusunan IPKnya menjadi pengayaan tingkat C4, C5 atau C6, namun dalam proses analisa itulah yang ditemui dan dirasakan sulit oleh guru-guru di SDN Inpres Nae terutama guru yang menjadi narasumber penelitian ini yakni guru kelas IV, V dan VI. Jawaban dari guru-guru tersebut merasa bingung dalam mengidentifikasi pada setiap tingkat kognitifnya.

Kesulitan dalam menentukan tingkat kognitif KD tersebut dipengaruhi oleh kurangnya guru dalam mempelajari dan menggunakan setiap tingkat kognitif terutama pada tingkat HOTS. Hal ini pula di dorong

oleh terbiasanya guru dalam membuat soal-soal tanpa melihat tingkat kognitifnya. Kurangnya pelatihan dan pengayaan dalam membuat soal-soal HOTS inipun yang mempengaruhi guru sulit dalam menganalisis tingkat kognitif mana pada KD yang cocok untuk disoalkan kedalam bentuk HOTS.

2. Kesulitan merumuskan bentuk soal muatan HOTS.

Ada 3 (tiga) bentuk soal yang digunakan dalam soal-soal PAS yang dibuat oleh guru, yakni pilihan ganda, isian singkat dan soal uraian, tidak ada bentuk soal lain selain ketiga hal tersebut. Meski soal pilihan ganda dan bentuk soal uraian termasuk kedalam salah satu bentuk soal yang dapat digunakan dalam soal HOTS, akan tetapi soal-soal pilihan ganda atau uraian dalam soal PAS yang dibuat oleh guru tidaklah sesuai dengan kriteria soal HOTS. Pilihan ganda dan uraian yang digunakan dalam soal PAS guru masih bersifat mengulang materi, tidak ada pengembangan penalaran kognitif yang berbunyi penalaran atau logika, soal tidak memberikan permasalahan yang komprehensif terkait antara pernyataan yang satu dengan yang lainnya, bunyi soal yang tidak mengemukakan gagasannya dalam uraian tulisannya sendiri.

Guru kesulitan merumuskan bentuk soal karena dalam perumusan bentuk soal juga memperhatikan stimulus atau pendekatan contoh yang seperti apa yang akan digunakan, selain itu juga perlu memperhatikan bunyi soal yang bersifat logika atau penalaran yang mendorong peserta didik untuk membaca dan menganalisa berdasar pengetahuan yang dimiliki. Hal inilah yang menyulitkan guru dalam merumuskan bentuk soal HOTS sehingga menjadikan guru lebih sering menggunakan bentuk soal yang paling umum dan bunyi atau perintah soal yang diberikanpun sangat biasa yang dapat ditemukan dalam buku pelajaran.

3. Kesulitan membuat dan menemukan stimulus yang tepat dan kontekstual yang dapat digunakan agar sejalan dengan kompetensi dasar.

Sebelum membuat kisi-kisi soal, penting oleh guru dalam mencermati dan menemukan contoh penalaran yang kontekstual untuk soal yang akan digunakan yang disesuaikan juga dari kompetensi dasar yang akan disoalkan. Penyesuaian stimulus kontekstual dengan kompetensi dasar inilah yang menjadikan guru kesulitan dalam menyusun soal berbasis HOTS, guru perlu menemukan bagaimana contoh yang tepat dan pas untuk soal yang akan dibuat. Karena terkadang pemberian stimulus ini perlu dibuat banyak karena ada banyak soal yang perlu diberikan stimulus agar memberikan rangsangan yang tepat kepada peserta didik untuk menganalisa informasi, memilah mana informasi yang benar-salah ataupun mendapatkan kesimpulan dari informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah soal.

Guru kesulitan dalam membuat stimulus tersebut hal ini juga didorong karena pembiasaan yang dilakukan guru dalam membuat soal tanpa memberikan stimulus terlebih dahulu, namun langsung ke perintah soal. Pun dengan perintah soal yang hanya berisikan soal yang mudah tanpa perlu menalar tapi hanya perlu mengingat dan memahami jawaban soal yang telah dipelajari sebelum-sebelumnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN Inpres Nae mengalami banyak kesulitan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS, yang menyebabkan banyaknya soal-soal yang masih dalam kategori soal LOTS dibandingkan soal-soal berkarakteristik HOTS pada soal PAS yang dibuat.

KESIMPULAN

Analisa soal yang sering digunakan dalam PAS oleh guru selalu memuat bentuk soal LOTS dimana sebagian besar memberikan soal yang hanya melatih proses mengingat, memahami ataupun menerapkan dari materi yang sudah dibelajarkan. Tidak adanya pengembangan bunyi soal yang lebih beragam yang memberikan penyelesaian soal yang lebih kompleks, sehingga ada banyak soal LOTS yang lebih banyak digunakan dibandingkan soal-soal HOTS sebagai bahan evaluasi. Masih banyaknya guru yang kurang menerapkan soal HOTS, sebagian memahami dan mengenal HOTS akan tetapi ketika dalam proses penyusunannya justru dirasa kesulitan, dimana kesulitan ini ada dalam menganalisis tingkat kognitif pada Kompetensi Dasar, kesulitan merumuskan bentuk soal muatan HOTS dan kesulitan membuat dan menemukan stimulus yang tepat dan kontekstual yang dapat digunakan agar sejalan dengan kompetensi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y, Pudjiastuti, A., Bestary, R & Zamroni. (2018) *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jendral Guru dan tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2019) *Pengembangan Pembelajaran Berorientasi HOTS*, di akses tgl 12 Mei 2023. <https://gurudinas.kemendikbud.go.id/news/Pengembangan-Pembelajaran-berorientasi-HOTS>
- Fanani, M. Z., (2018) *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013 Vol II No 1*, hal. 57-76.
- Hardani.,dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Helmawati. (2019) *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Johansson, E. (2020). The Assessment of Higher-order Thinking Skills in Online EFL Courses: A Quantitative Content Analysis. *NJES Nordic Journal of English Studies*, 19(1), 224–256. <https://doi.org/10.35360/njes.519>.
- Kamal, M. (2019) *Guru: Suatu kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar lampung: CV Anugrah Utama Raharja
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>.
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120>.
- Pratiwi, L. F. (2022) *Analisis kemampuan guru dalam membuat soal tipe HOTS (Higher Order Thinking skills) mata pelajaran Matematika*. (Skripsi) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia.
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 terhadap Sikap Disiplin. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>.
- Ramadhanti, S. (2020) *Analisis Kemampuan Guru Membuat Soal HOTS Muatan Pelajaran IPS di SD Muhammadiyah Plus Malangjwan*. (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Ratnawulan, E. & Kusdiana, A (2014) *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar). *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/18042>.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- Setiawan, W., Asmira. O., Ariyana. Y., Bestary. R & Pudjiastuti. A. (2019) *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Sofyatiningrum, E., Sisdianan, E., Astuti, R., Hariyanti, E., Krisna, F.N & Tola, B. (2018). *Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar dan Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/39260>.
- Taubah, M. (2019). Penilaian HOTS dan penerapannya di SD/MI. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 7(2), 197-214.
- Usman, M. U (2016) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.